

Thoriqoh Sebagai Landasan Filosofi Intelektual Melalui Pendekatan Komunikasi Pendidikan Di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan

M Zaki Nashrullah¹, Faris S.Sos.,M.Med.Kom²

¹²³ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Yudharta Pasuruan

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agustus, 2025

Revised Agustus, 2025

Accepted Agustus, 2025

Available online Agustus, 2025

zukhruufii@gmail.com,
itokwicaksono@unmuhjember.ac.id,
muhammadzefrikudus@gmail.com

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana thoriqoh dijadikan sebagai landasan filosofi intelektual melalui pendekatan komunikasi pendidikan di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. Thoriqoh sebagai sistem spiritual dalam tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai metode pembentukan karakter dan pengembangan intelektual santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, yang berfokus pada pola komunikasi sufistik antara mursyid dan santri, termasuk praktik bai'at, dzikir, suluk, dan interaksi edukatif lainnya. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi pendidikan berbasis thoriqoh mampu menciptakan suasana pembelajaran yang transformatif dan holistik. Thoriqoh di Pondok Pesantren Ngalah membentuk nilai-nilai toleransi, kedisiplinan spiritual, dan integrasi antara intelektualitas dan akhlak santri. Pola komunikasi dua arah antara mursyid dan murid menciptakan relasi edukatif yang efektif dalam internalisasi nilai sufistik. Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi pendidikan berbasis nilai-nilai tasawuf serta memperkaya wacana pendidikan Islam yang transformatif dan kontekstual.

Kata Kunci: Filosofi Intelektual; Komunikasi Pendidikan; Pembentukan Karakter Santri

ABSTRACT

This study aims to analyze how thoriqoh serves as the philosophical foundation for intellectual development through educational communication at Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. Thoriqoh, as a spiritual system within Islamic mysticism (tasawuf), is not only a religious ritual but also a method for shaping students' character and intellectual maturity. This qualitative case study explores the sufistic communication patterns between the mursyid (spiritual guide) and students, including practices such as bai'at, dzikir, suluk, and various educational interactions. The findings reveal that the educational communication approach rooted in thoriqoh fosters a holistic and transformative learning environment. At Pondok Pesantren Ngalah, thoriqoh cultivates values of tolerance, spiritual discipline, and the integration of intellect and morality. The two-way communication pattern between the mursyid and students establishes an effective educational relationship in the internalization of spiritual values. This research contributes to the development of educational communication theory based on tasawuf principles and enriches the discourse of contextual and transformative Islamic education

Keywords: Intellectual Philosophy; Educational Communication; Character Building of Islamic Boarding School Students

*Corresponding author

E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah berperan penting dalam pembentukan karakter, moral, dan intelektualitas santri sejak awal masuknya Islam ke Nusantara. Salah satu contoh awal adalah Pesantren Ampel yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim, tokoh Wali Songo yang berpengaruh dalam penyebaran Islam (Adolph, 2016a). Perkembangan pesantren di Jawa Timur, termasuk di Kabupaten Pasuruan, menunjukkan peran penting pendidikan Islam tradisional dalam membina generasi yang berpegang teguh pada ajaran agama sekaligus adaptif terhadap perubahan zaman (Mar'atul Fitriayu Azizah & Muhammad Husni, 2025)

Salah satu model pendidikan pesantren yang menonjol adalah thoriqoh, yaitu metode sufistik yang menekankan pembinaan spiritual melalui dzikir, wirid, dan bimbingan langsung oleh mursyid (Nurul Romdoni & Malihah, 2020). Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan kitab kuning, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, kedisiplinan ibadah, dan pembentukan kesadaran ilahiyah (Arifin et al., 2019). Penelitian menunjukkan bahwa thoriqoh mampu membentuk santri yang memiliki kedalaman spiritual sekaligus wawasan intelektual yang luas (Septa & Rivauzi, 2023).

Pondok Pesantren Ngalah di Pasuruan menjadi salah satu contoh pesantren yang mengembangkan thoriqoh Naqsyabandiyah-Khalidiyah dengan metode seperti bai'at, suluk, dan dzikir qalbi (Ardiansyah, 2019). Pesantren ini menerapkan pendidikan berbasis tasawuf yang membentuk karakter santri melalui komunikasi pendidikan yang dialogis, penuh penghayatan, dan membangun kedekatan emosional antara guru dan santri (Yusuf & Pasuruan, 2018). Nilai-nilai toleransi, moderasi, dan rahmatan lil 'alamin juga ditekankan untuk membentuk santri yang siap hidup di tengah masyarakat multicultural (Fatimatuzzahro, 2022).

Meski kajian tentang aspek sufistik pesantren cukup banyak, penelitian yang membahas thoriqoh sebagai landasan filosofis intelektual dalam komunikasi pendidikan masih terbatas (Musfah, 2020). Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji integrasi nilai-nilai thoriqoh dalam pola komunikasi pendidikan di Pondok Pesantren Ngalah, serta bagaimana hal ini dapat menjadi model pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman modern namun tetap berakar pada nilai-nilai spiritual (Anwar et al., 2024)

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi pendidikan merupakan proses dinamis yang melibatkan interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Yasin



(2015) mendefinisikan komunikasi pendidikan sebagai proses penyampaian pesan yang tidak hanya bersifat satu arah, tetapi memerlukan umpan balik (feedback) untuk memastikan pemahaman yang utuh. Proses ini melibatkan lima unsur utama: komunikator (guru), pesan (materi pembelajaran), komunikan (siswa), media (saluran komunikasi), dan umpan balik (Efendi, 2019). Komunikasi pendidikan yang efektif harus bersifat partisipatif, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui dialog, tanya jawab, dan refleksi (Yunita & Irsal, 2021).

Teori komunikasi dua arah yang dikembangkan oleh Schramm (1954) menjadi landasan teori utama dalam penelitian ini. Teori ini menekankan bahwa komunikasi yang efektif harus melibatkan interaksi timbal balik antara guru dan siswa, di mana umpan balik berperan penting dalam memperbaiki dan menyesuaikan metode pembelajaran (Budi et al., 2019). Dalam konteks pesantren, pola komunikasi dua arah ini terlihat dalam hubungan antara kyai dan santri, di mana santri tidak hanya mendengarkan pengajaran, tetapi juga diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan memberikan tanggapan (Rahmawati Hijriyah Reza & Wildan Yahya, 2022).

Filsafat komunikasi pendidikan memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang bagaimana komunikasi tidak hanya sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses penciptaan makna yang bersifat dialogis dan reflektif (Suparmo, 2020). Tokoh seperti Habermas menekankan pentingnya komunikasi rasional dan emansipatoris dalam pendidikan, sementara Gadamer mengusung pendekatan hermeneutik yang menekankan interpretasi dan dialog antara guru dan siswa. Radford melihat komunikasi sebagai diskursus sosial yang membentuk realitas pendidikan melalui praktik bahasa dan interaksi (Suparmo, 2020). Pendekatan ini relevan dengan praktik thoriqoh di pesantren, di mana komunikasi tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual dan moral yang mendalam.

Thoriqoh (tarekat) dalam tradisi Islam merupakan jalan spiritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui disiplin dzikir, riyadah (latihan spiritual), dan bimbingan mursyid (guru spiritual) (Atjeh; Al-Taftazani; Nasution). Secara konseptual, thoriqoh memiliki empat dimensi utama: (1) spiritual, yang fokus pada penyucian hati dan penguatan hubungan dengan Tuhan; (2) moral, yang menekankan pembentukan akhlak mulia; (3) sosial, yang melibatkan komunitas spiritual dalam proses pembelajaran; dan (4) praktis, yang mencakup ritual seperti dzikir berjamaah dan suluk (retret spiritual) (Suparmo, 2020).

Di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan, thoriqoh tidak hanya dipahami sebagai praktik individual, tetapi juga sebagai filosofi pendidikan yang membentuk karakter santri. Pesantren ini mengintegrasikan nilai-nilai thoriqoh dalam kurikulum formal, nonformal, dan informal melalui pengajian, dzikir bersama, dan pembacaan manaqib (kisah para wali) (Yusuf & Pasuruan, 2018). Pendekatan ini sejalan dengan model pendidikan "campursari" yang menggabungkan pembelajaran klasik (seperti bandongan dan sorogan) dengan metode modern untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik (Yusuf et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir yang menggabungkan thoriqoh sebagai landasan filosofi intelektual dengan pendekatan komunikasi pendidikan dua arah. Proses ini melibatkan tiga aspek filosofis: (1) aksiologi, yang menekankan nilai-nilai etis dalam komunikasi; (2) epistemologi, yang membahas bagaimana pengetahuan spiritual ditransmisikan; dan (3) ontologi, yang mengkaji hakikat realitas spiritual-intelektual yang dibangun melalui pendidikan (Suparmo, 2020). Hasil yang diharapkan adalah terbentuknya model komunikasi pendidikan berbasis thoriqoh yang mampu memperkuat landasan intelektual dan spiritual santri, sekaligus menciptakan transformasi karakter yang holistik.



2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji penerapan thoriqoh sebagai landasan filosofi intelektual dan pendekatan komunikasi pendidikan di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam menggambarkan fenomena secara menyeluruh tanpa melakukan manipulasi variable (Ajar, n.d.). Fokus penelitian meliputi tiga aspek utama: peran thoriqoh sebagai dasar pendidikan pesantren, pola komunikasi pendidikan antara kiai dan santri, serta dinamika interaksi sosial dalam proses pembelajaran berbasis thoriqoh (Hidayatulloh et al., 2023).

Unit analisis penelitian ini berpusat pada teori komunikasi dua arah dengan dua komponen utama. Pertama, feedback (umpan balik) yang mencakup kriteria ketepatan waktu, sifat konstruktif, interaksi dua arah, keterukuran, dan timbal balik. Kedua, komunikasi partisipatif yang meliputi aspek kesetaraan, keterbukaan, kolaborasi, pemberdayaan, dan empati. Indikator-indikator ini digunakan untuk menganalisis efektivitas komunikasi pendidikan dalam konteks thoriqoh (Adolph, 2016b).

Lokasi penelitian dipilih di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan karena beberapa pertimbangan strategis. Pesantren ini memiliki tradisi thoriqoh Naqsyabandiyah-Qodiriyah yang kuat sejak berdiri tahun 1985. Selain itu, lembaga ini menerapkan sistem pendidikan terpadu yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, intelektual, dan sosial dalam kurikulum "campursari"-nya. Karakteristik ini menjadikan pesantren sebagai lokasi ideal untuk mengamati praktik komunikasi pendidikan berbasis thoriqoh secara langsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan kunci seperti badal mursyid (Ustad Sucipto) dan santri senior (Iros Mandala, M. Levi), serta observasi partisipatif selama proses pembelajaran. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen pesantren termasuk catatan sejarah, naskah thoriqoh, dan arsip kegiatan (Kusumasanthi et al., 2023). Kriteria informan kunci meliputi pengalaman minimal 5-10 tahun, usia maksimal 75 tahun, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan tawajjahan.

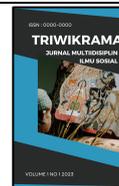
Proses analisis data mengikuti tiga tahapan utama. Tahap kondensasi data dilakukan melalui seleksi dan penyederhanaan data mentah dari transkrip wawancara dan catatan lapangan. Tahap penyajian data menampilkan temuan dalam bentuk narasi deskriptif yang menghubungkan berbagai kategori tema. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui verifikasi pola data dan interpretasi makna kontekstual (Adolph, 2016b). Seluruh proses analisis dilakukan secara iteratif sejak pengumpulan data hingga penyusunan laporan akhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

ANALISIS TINGKAT 1

DIMENSI	INFORMAN 1	INFORMAN 2	INFORMAN 3
UMPAN BALIK	TERSTRUKTUR, MEMBANGUN, DAN SALING MENDENGARKAN	TERJADWAL, BIJAKSANA, DAN TERBUKA	RELATIF DAN KONDISIONAL, SOPAN SANTUN, TANPA EMOSI, DUA ARAH, DAN TERUKUR



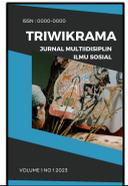
PARTISIPATIF	KESETARAAN, KETERBUKAAN, BIMBINGAN YANG INKLUSIF, DAN ADAPTIF	BATASAN YANG TERARAH, KERINGANAN DAN RUANG EMPATIK	DEMOKRATIS NAMUN TETAP BERLANDASKAN BATASAN SPIRITUAL, DAN TANGGUNG JAWAB MORAL
--------------	---	--	---

ANALISIS TINGKAT 2

DIMENSI	KATEGORI			
UMPAN BALIK	1. Timely	- Ada waktu tersendiri dan harus tepat waktu - Setiap hari kegiatan Tawajuhhan, setiap minggu kegiatan selasan, dan juga ada isidental juga	- Telah ditentukan, - Setiap hari melalui ngaji tafsir khususiyah satu minggu sekali di hari selasa	- Relatif, - Kondisional melihat keadaan sekitar
	2. Konstruktif	- Baik dan membangun - Bukan sekedar koreksi, tetapi bentuk kasih sayang dan bimbingan spiritual	- Mempercayai petuah-petuah -Bijaksana - Memberikan motivasi dan juga nasihat	- Sangat halus sopan santun beretika, tidak dengan emosi - memberikan solusi
	3. Dua Arah	- Dialog rutin, tawajjuhhan, dan majelis dzikir - mendengarkan dengan baik	- Kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat	- Majelis ilmu, tanya jawab setelah pengajian, dan interaksi langsung
	4. Terukur	- Lewat lisan atau pertanyaan langsung kepada mursyid - Kedisiplinan, kedua etika	- Rendah hati, dan rajin - Ucapan	- Spontan secara singkat padat dan jelas

*Corresponding author

E-mail addresses: zukhruufi@gmail.com



		atau sopan santun akhlakul karimah, ketiga penyakit daripada hati seperti gampang marah, sombong memang melau thoriqoh bisa berubah lebih baik		
	5. Saling Timbal Balik	- Hubungan keduanya dilandasi oleh keikhlasan, adab, dan komunikasi yang baik - Sangat dekat, penuh rasa hormat, dan saling belajar	- Pembelajaran bagi kedua belah pihak, - Kapasitas santri	- Tergantung dari tingkat pengalaman atau pengetahuan masing masing individu
PARTISIPATIF	1. Kesetaraan	Berkesempatan saat proses selesai manjing suluk - Amanah dibimbing dengan cinta, keikhlasan, dan kesetaraan	- Ketakutan atau kesungkapan	- Demokratis yang penting tidak melanggar batasan
	2. Keterbukaan	- Kewajiban - Nyaman - Beberapa syarat menjadi mursyid diantaranya keilmuannya harus terbuka	- Terbuka tapi tetap dalam lingkup khusus	- Menyesuaikan tingkatan
	3. Kolaborasi	- Semua keputusan dari	- Mursyid yang memberikan	- Menyesuaikan



		mursyid sendiri	arahan berupa grand konsep	tingkatan
	4. Empowerment	- Berani bertanya, bertafakkur, dan berdiskusi	- Sepenuhnya otoritas dari mursyid	- Menerima dengan tangan terbuka
	5. Empatik	- Tidak bisa satu dengan yang lainnya disamakan tergantung penyakit	- Terdapat keringanan-keringanan	

PEMBAHASAN

Timely (Tepat Waktu) Komunikasi pendidikan di Pondok Pesantren Ngalah memiliki struktur waktu yang terencana dan konsisten, seperti kegiatan harian (Tawajjuhhan), mingguan (ngaji tafsir), dan pertemuan rutin (Selasan). Meskipun terdapat kegiatan insidental, pelaksanaannya tetap mempertimbangkan konteks lingkungan, menunjukkan keseimbangan antara kedisiplinan dan fleksibilitas. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek spiritual-intelektual, tetapi juga menanamkan kesadaran waktu sebagai nilai filosofis dalam pembentukan karakter santri (Chasanah, 2022).

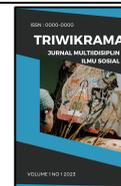
Konstruktif (Membangun) Umpan balik dalam komunikasi pendidikan disampaikan secara bijaksana, santun, dan penuh makna, mencerminkan nilai-nilai sufistik. Mursyid tidak menggunakan paksaan atau kemarahan, melainkan petuah yang diyakini sebagai bentuk kasih sayang. Hal ini mendorong santri tidak hanya memperbaiki kesalahan, tetapi juga berkembang secara spiritual dan intelektual. Komunikasi konstruktif ini menjadi instrumen penting dalam internalisasi nilai-nilai thoriqoh (Agus Baihaqi & Ahmad Ali Musyaffa' Fil Waro, 2025).

Dua Arah (Interaktif) Komunikasi tidak bersifat satu arah, melainkan terjadi dalam forum dialogis seperti tawajjuhhan, majelis dzikir, dan diskusi pasca-pengajian. Santri diberi ruang untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi aktif. Pendekatan ini memperkuat pemahaman spiritual-intelektual melalui keterlibatan langsung dan penghargaan terhadap suara santri (Septa & Rivauzi, 2023).

Terukur (Spesifik dan Tepat Sasaran) Pesan disampaikan secara lisan, singkat, dan langsung pada poin yang perlu diperbaiki, seperti kedisiplinan, akhlak, atau penyakit hati (amarah, kesombongan). Komunikasi yang terukur ini efektif dalam membentuk karakter santri yang rendah hati, rajin, dan berakhlak mulia (Yusuf & Pasuruan, 2018).

Saling Timbal Balik (Resiprokal) Relasi mursyid-santri dibangun atas dasar keikhlasan, adab, dan penghormatan. Proses pembelajaran bersifat dua arah—tidak hanya santri yang belajar dari mursyid, tetapi mursyid juga memahami perkembangan santri. Interaksi ini menciptakan kedekatan emosional dan pemahaman yang mendalam (Aliyah et al., 2025).

Kesetaraan (Demokratis dalam Bingkai Adab) Meskipun hierarki spiritual tetap dijaga, santri diberi ruang untuk berpendapat dan bertanya selama tidak melanggar etika. Komunikasi berlangsung dalam suasana amanah dan penuh kasih sayang, terutama setelah manjing suluk.



Model ini menunjukkan bahwa thoriqoh mengintegrasikan partisipasi aktif tanpa mengabaikan struktur kehormatan (Dwi Ariyani et al., 2020).

Keterbukaan (Transparansi Terbimbing) Mursyid berkewajiban terbuka dalam menyampaikan ilmu, tetapi tetap menjaga kesakralan thoriqoh. Penyampaian materi disesuaikan dengan tingkat pemahaman santri, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan inklusif. Keterbukaan selektif ini mendorong pembelajaran yang bertanggung jawab (Pokhrel, 2024).

Kolaborasi (Keterlibatan Aktif dalam Bingkai Otoritas) Kolaborasi tidak berarti kesetaraan mutlak dalam pengambilan keputusan, melainkan keterlibatan santri dalam menjalankan arahan mursyid. Mursyid memberikan grand concept sebagai panduan, sementara santri berpartisipasi secara aktif sesuai kapasitasnya. Pendekatan ini menyeimbangkan otoritas spiritual dengan partisipasi santri (Fatkhuri, 2022).

Pemberdayaan (Empowerment) Santri didorong untuk bertanya, bertafakkur, dan berdiskusi secara kritis, tetapi tetap dalam koridor adab dan bimbingan mursyid. Pemberdayaan di sini bukanlah pemberian kuasa penuh, melainkan pembinaan bertahap yang membangun kepercayaan diri dan kesadaran kritis santri (Ahmadi, 2020).

Empatik (Pendekatan Personal) Mursyid memahami bahwa setiap santri memiliki "penyakit hati" dan kebutuhan spiritual yang berbeda. Pembinaan dilakukan secara personal, dengan memberikan keringanan sesuai kemampuan individu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa thoriqoh adalah jalan spiritual yang humanis dan transformatif (Amalia & Muhammad As'ad, 2025).

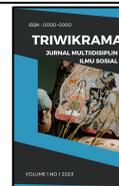
4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa thoriqoh berfungsi sebagai landasan filosofis yang mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dengan pendidikan modern dalam praktik komunikasi pendidikan di Pondok Pesantren Ngalah, menciptakan sebuah model pembelajaran holistik yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga menyucikan jiwa (*tazkiyatun nafs*), membentuk akhlak mulia, dan memperkuat kesadaran spiritual melalui komunikasi dua arah yang partisipatif. Pendekatan ini menjadikan thoriqoh sebagai "ruh" pendidikan yang menghasilkan santri dan guru yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berempati, beradab, dan berorientasi akhirat, dengan prinsip penyatuan syariat dan hakikat yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran pada tujuan utama ma'rifatullah (pengenalan Allah). Contoh implementasinya terlihat dalam bagaimana pendidik mengaitkan konsep ilmiah (seperti cahaya dalam fisika) dengan makna spiritual (QS. An-Nur: 35), menunjukkan kemampuan thoriqoh dalam mentransformasi pendidikan menjadi media penghubung ilmu duniawi dan ukhrawi. Temuan ini tidak hanya memperkaya khazanah komunikasi pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan solusi atas dikotomi ilmu umum-agama melalui pendekatan integratif-spiritual yang relevan bagi pengembangan pendidikan karakter di era modern.

Saran

Penelitian berikutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan komparatif antar pesantren yang menerapkan thoriqoh berbeda. Studi semacam ini akan membantu mengidentifikasi variasi model komunikasi pendidikan berbasis sufistik secara lebih luas dan

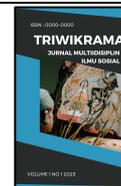


mendalam. Selain itu, penting untuk melakukan penelitian kuantitatif yang mengukur dampak komunikasi sufistik terhadap pembentukan intelektualitas dan karakter santri. Pendekatan ini akan memperkuat validitas temuan melalui data statistik yang representatif sekaligus memperkaya pengembangan teori komunikasi pendidikan Islam berbasis nilai-nilai tasawuf.

Penelitian lanjutan juga perlu memfokuskan pada pengembangan model pelatihan atau modul komunikasi spiritual bagi para pendidik pesantren. Model ini harus mengintegrasikan prinsip-prinsip thoriqoh dalam proses pembelajaran secara praktis. Lebih jauh, studi lapangan yang mengimplementasikan langsung program komunikasi edukatif berbasis thoriqoh dalam kegiatan belajar mengajar akan memberikan bukti empiris tentang efektivitas pendekatan ini. Temuan dari penelitian semacam ini tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan pesantren, tetapi juga membuka peluang penerapan di berbagai lembaga pendidikan formal lainnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016a). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Adolph, R. (2016b). 濟無 No Title No Title No Title. 1-23.
- Agus Baihaqi, & Ahmad Ali Musyaffa' Fil Waro. (2025). Strategi Komunikasi Pengurus Pesantren Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Darussalam Blokagung 2 Desa Setail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi. *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), 1-13. <https://doi.org/10.30739/jdariscomb.v5i1.3680>
- Ahmadi, D. (2020). Empowerment Communication in an Islamic Boarding School as a Medium of Harmonization. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36, 323-338. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3604-20>
- Ajar, B. (n.d.). *Metode Penelitian Komunikasi*.
- Aliyah, M., Zakiyah, & Darajat. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Lansia di Pesantren Khusnul Khotimah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(3), 1877-1883. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i3.4332>
- Amalia, A., & Muhammad As'ad. (2025). Komunikasi Interpesonal Kyai Dan Pembina Dalam Menciptakan Lingkungan Ramah Anak (Studi Kasus Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang). *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(01), 259-271. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i01.8693>
- Anwar, K., Fahmi, K., & Hidayat, A. (2024). Implementasi Metode Tradisional untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan. 08, 1-4.
- Ardiansyah. (2019). *Metode Pendidikan Akhlak Mursyid Thoriqoh Di Pondok Pesantren: "Studi Komparasi di Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak Cinangka-Serang dan Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Cidahu-Pandeglang*. 5(1), 2019.
- Arifin, M., Muadin, A., & Salabi, A. S. (2019). STRATEGI KOMUNIKASI KIAI PESANTREN DARUL FALAH DALAM PERUBAHAN BUDAYA MERARIQ NYONGKOLAN (Studi Kasus Pada Masyarakat Suku Sasak Sekitar Pesantren Darul Falah Lombok Nusa Tenggara Barat). *Lentera*, 3(1), 1-19. <https://doi.org/10.21093/lentera.v3i1.1762>
- Budi, R., Hasibuan, M. A., Sendjaja, S. D., Komunikasi, M., & Angsori, M. L. (2019). Komunikasi Sirkular (Circular Theory). *Ilmu Komunikasi*, 1(1), 10-18.
- Chasanah, U. (2022). Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Tasawuf (Studi Fenomenologis Pada Kegiatan Selosoan Di Pesantren Ngalah). *Journal*



- Multicultural of Islamic Education*, 6(2), 116-126.
<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/3039>
- Dwi Ariyani, E., Hadiani, D., & Bandung, P. M. (2020). Hubungan Pola Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jshp*, 4(2), 2020.
- Efendi, S. (2019). *Komunikasi Pendidikan Menuju Pembelajaran Efektif*. 5-8.
- Fatimatuzzahro, S. (2022). *Peran Ajaran Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Pondok Pesantren At-Taqwa Desa Mulyorejo Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan Tahun 1985-2017 M*. 1-100.
- Fatkhuri. (2022). The Power Relations between Mursyid and Murid: a Review of the Tarekat of Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah in the Islamic Boarding School Darul 'Ulum, Jombang. *Journal of Islamic World and Politics*, 6(1), 129.
- Hidayatulloh, T., Saputra, H., & Saumantri, T. (2023). Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam dalam Mengembangkan Tradisi Intelektual Islam dan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dialog*, 46(1), 38-52. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.702>
- Kusumasanthi, D., Wiguna, I. B. A. A., & Puspawati, S. (2023). Eksistensi Filsafat Komunikasi Di Era Digital. *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 2(1), 22-37. <https://doi.org/10.53977/jsv.v2i1.981>
- Mar'atul Fitriayu Azizah, & Muhammad Husni. (2025). Digitalisasi Pesantren Melalui Presensi Digital Berbasis Aplikasi Android di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 377-386. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.841>
- Musfah, J. (2020). Strategi Pemasaran Pesantren Berbasis Thoriqoh Di Wilayah Perkotaan (Studi Terhadap Pesantren Peradaban Dunia Jagat 'Arsy). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59463%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/59463/1/final Tesis Pusparini Oktober 2020.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59463%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/59463/1/final%20Tesis%20Pusparini%20Oktober%202020.pdf)
- Nurul Romdoni, L., & Malihah, E. (2020). Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 13-22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808)
- Pokhrel, S. (2024). No TitleELENH. *Ayan*, 15(1), 37-48.
- Rahmawati Hijriyah Reza, & Wildan Yahya. (2022). Model Komunikasi Interpersonal dalam Memotivasi Hafalan Al-Qur'an. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 2(2), 206-212. <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i2.4452>
- Septa, M., & Rivauzi, A. (2023). Model Pendidikan Spiritual dalam Tarekat Naqsabandiyah di Surau Bateh Kenagarian Taeh Baruah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 14398-14404.
- Suparmo, L. (2020). <https://an-nur.ac.id/tarekat-pengertian-sejarah-dan-aliran-alirannya/>. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 162-174.
- Yunita, N. Y., & Irsal, I. L. (2021). Komunikasi Dalam Pendidikan Anak. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 105-118. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i2.2045>
- Yusuf, A., Hasyim, M., & Kirom, A. (2024). Education Model Study of Religious Nationalist Character Construction in Pesantren Pasuruan. *Ta'dib*, 27(1), 125. <https://doi.org/10.31958/jt.v27i1.12257>
- Yusuf, A., & Pasuruan, U. Y. (2018). *MENANGKAL RADIKALISME AGAMA Achmad Yusuf*. 2, 421-432.